

STRATEGI ANDROGINI CALON LEGISLATIF PADA PEMILU SERENTAK DI KECAMATAN KUTA UTARA

Kadek Yudha dani Praditya R.¹⁾, I Ketut Putra Erawan²⁾, Piers Andreas Noak³⁾

^{1,2,3)} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: yudhadhani97@gmail.com¹⁾, ketut.erawan@jpd.or.id²⁾, andreas.noak@yahoo.com³⁾

ABSTRACT

Androgyny carried out by legislative candidates in North Kuta in an effort to make a strategy to win the 2019 legislative elections. The author uses the theory of Androgyny from Sandra Lipitz Beam, this theory is useful to imply aid assistance that you want to ask and support, depending on situational suitability. With the Porpositive method, the author obtained the results of the study consisting of: Legislative candidates both men and women were able to improve the Androgynic character when consulting themselves with their constituents, looking for potential legislators related to their masculinity by using direct spaciousness and looking for direct use of spaciousness and looking for direct Interesting constituents interesting legislative is able to combine with the value of the character of women (feminine) with regard to women's welfare. The interesting author using the Androgyny strategy will be a new step in winning the legislative candidates' future strategies.

Keywords : *Androgyny, Political Campaign, and Gender Strategy*

1. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan perpolitikan di Indonesia perempuan merupakan aspek yang terpinggirkan. Kehidupan patriarki menganggap perempuan hanya pemain kedua dalam politik, hal ini menyebabkan keterlambatan perempuan untuk memahami tentang politik. Pemahaman dalam dunia politik yang dianggap permainan yang kasar, kotor dan didominasi oleh laki-laki mengakibatkan keinginan perempuan untuk masuk ke politik masih rendah. Ketertinggalan perempuan di dalam bidang politik di Indonesia bukan satu dua tahun, tetapi tradisi yang dikukuhkan sejak lama.

Sebuah kesempatan baru hadir untuk calon legislatif perempuan yang sebagaimana telah dibuatkannya aturan

mengenai keterwakilan perempuan dalam kontestasi politik. Hal ini dapat dilihat dari disahkannya UU No. 7 tahun 2017 pasal 246 dan 248 yang mengkombinasikan antara penerapan kuota 30% dan zipper system dan aturan nomor urut. Setiap tiga orang bakal calon legislatif (di dalam nomor urut) terdapat minimal satu bakal calon legislatif perempuan.¹ Serta keharusan dari setiap partai politik untuk memenuhi syarat administrasi dengan mencalonkan 30% keanggotaan perempuannya untuk mencalonkan diri dalam kontestasi politik.

Dalam sistem pemilu legislatif saat ini yang semakin terbuka dan demokratis

¹Undang-Undang No 7 Tahun 2017 Tentang Pemilu

telah menyebabkan munculnya persaingan yang semakin kompleks dan rumit antara para calon anggota legislatif dalam meraup suara sebanyak-banyaknya, terutama antara caleg perempuan dan laki-laki. Dalam hal inilah institusi partai dan sang kandidat atau calon yang bersangkutan harus memikirkan strategi pemenangan untuk memenangkan dirinya dan kandidat yang diusungnya. Strategi pemenangan dilakukan dalam upaya meningkatkan jumlah massa pemilih.

Parameter perpolitikan di Badung terletak di Kuta Utara karena letak geografis Kuta Utara berada di tengah persimpangan antara Kuta, Kuta selatan, Mengwi. Hal ini menjadikan dinamika politik tinggi, sebagaimana *cultur* yang ada di Kuta Utara bercampur (heterogen). Bagaimana Kuta Utara didominasi dengan dunia yang begitu kapitalis.²

Strategi kampanye yang tepat terkait permasalahan yang dihadapi, otomatis calon legislatif mampu berpotensi untuk merebut hati masyarakat. Strategi kampanye yang langsung masuk dan mampu memahami apa yang diinginkan masyarakat. Hal ini akan menjadikan strategi yang efektif untuk dapat memperoleh suara yang maksimal di dapilnya. Calon legislatif perempuan harus memiliki strategi yang berbeda dari pada lelaki. Bagaimana kehadiran dari calon legislatif perempuan pendatang baru dalam rangka upaya memperkuat

chemistry antara masyarakat dan calon akan menumbuhkan suatu stigma bahwa calon legislatif ini memiliki loyalitas yang tinggi dengan masyarakat.

Calon legislatif harus mampu untuk mengusung strategi yang yang nantinya mampu mengatasi permasalahan yang ada di masyarakat. Perempuan dalam perpolitikan saat ini harus mampu memberikan kontribusi nyata melalui tindakan seperti halnya mengadakan sosialisasi mengenai pentingnya perwakilan perempuan di parlemen karena dianggap mampu untuk lebih melakukan pemberdayaan kepada perempuan seperti halnya pemberian seragam ibu PKK, dan memperhatikan program-program yang diusung oleh ibu-ibu PKK. Dengan kata lain kehadiran sosok perempuan dalam anggota DPRD sangat dibutuhkan khususnya dalam menangani permasalahan yang dihadapi oleh perempuan, karena adanya kecenderungan terhadap pemikiran senasib dan sepenanggungan.

Bagaimana penerapan karakter masculine dan feminine digunakan dalam situasional yang tepat mampu menarik perhatian masyarakat sehingga ingin memilih calon legislatif tersebut. Hal ini dilihat dengan keberhasilan calon legislatif yang menggunakan skema Androgini menjadi anggota perwakilan rakyat Kabupaten Badung dan salah satu calon legislatif yang menggunakan Patron client gagal dalam kontestasi politik 2019 di Kabupaten Badung. Dalam penelitian ini penulis ingin mengkaji mengenai strategi androgini

² Wawancara dengan Ari, Tanggal 7 Februari 2020 di kantor DPC PDIP Badung

yang diterapkan oleh calon legislatif laki-laki dan perempuan bagaimana karakter maskulin dan feminin ada dalam satu individu. Implementasi yang dilakukan oleh calon legislatif dalam upaya menerapkan karakter androgini dianggap penulis sebagai hal baru dalam politik.

2. Kajian Pustaka

Teori Androgini

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pisau analisis dari Teori androgini, Teori Androgini yaitu sebagai integrasi karakter maskulin dan feminin dalam satu individu.³ Androgini menunjukkan bahwa kedua ciri-ciri kepemimpinan maskulin dan feminin dapat ditemukan dalam satu pemimpin individu baik itu perempuan maupun laki-laki misalnya : pria androgini tidak hanya maskulin sebagai laki-laki, tetapi mereka juga memiliki karakter feminin yang lebih tinggi. Sama halnya, dengan wanita androgini tidak hanya feminin sebagai wanita tetapi mereka juga memiliki banyak karakter kepribadian maskulin seperti halnya pria maskulin. Konsep psikologi androgini menyiratkan bahwa mungkin bagi seseorang untuk bersikap tegas dan penuh kasih, baik instrumental maupun ekspresif, baik maskulin dan feminin, tergantung pada kesesuaian situasional dan itu lebih jauh menyiratkan bahwa seorang individu dapat mencampurnya dalam satu tindakan⁴.

Individu androgini ditandai oleh kedua karakter baik sifat maskulin maupun feminin. Oleh karena itu, pria maskulin memiliki karakter maskulinnya, tetapi mereka juga memiliki karakteristik kepribadian feminin sebanyak wanita feminin. Demikian juga, wanita androgini sama femininnya dengan wanita feminin, tetapi mereka juga memiliki karakteristik kepribadian maskulin sebanyak pria maskulin⁵.

Sebagaimana definisi dalam androgini yang mengatakan bahwa setiap individu baik itu laki-laki dan perempuan mampu masuk kedalam kedua jenis gender secara bersamaan yaitu maskulin dan feminin. Perempuan androgini sama femininnya dengan wanita feminin, tetapi mereka juga memiliki karakteristik kepribadian maskulin sebanyak pria maskulin.⁶ Berangkat dari definisi demikian perempuan akan mampu untuk mengontrol massa yang akan dia tuju sesuai dengan sifat maskulin yang ia miliki, bagaimana pendekatan yang dilakukan kepada kepala lingkungan dan menjalin suatu kerja sama untuk menghimbau masyarakatnya agar memiliki satu tujuan, untuk memilih calon legislatif yang sama. Implementasi yang dilakukan oleh calon legislatif dalam memperankan sifat maskulin di

Androgyny", *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, VOL 45, Pages 196, Tahun 1977

⁵Karen Korabik, "*Androgyny and Leadership Style*" *Journal of Business Ethics*, pages 286, tahun 1990

³Kurniawati Dewi, "Tri Rismaharini's Androgynous Leadership : Strategizing Hegemonic Masculinity", *Jurnal Ilmu Politik*, vol 7, Oktober 2016

⁴Sandra Lipsitz Bem, "*On The Utility of Alternative Procedures for assessing Psychological*

⁶ Kurniawati Dewi, Tri Rismaharini's Androgynous Leadership : Strategizing Hegemonic` Masculinity, *Jurnal Ilmu Politik*, vol 7, Oktober 2016

masyarakat, turun langsung ke lapangan dan bertemu masyarakat mendengar aspirasinya akan menimbulkan suatu *chemistry* antara calon legislatif dan konsituen. Hal ini disebut dengan keagrisivitas yang dilakukan oleh calon legislatif.

Sifat feminin yang mampu memberikan rasa kasih kepekaannya Terhadap perempuan dan memberikan program yang terkhusus kepada anak-anak dan Ibu PKK, hal ini mampu meningkatkan ketertarikan kaum perempuan untuk memilih calon legislatif. Jadi ketika perempuan mampu memegang karakter dunia secara bersamaan hal ini akan membuat perempuan memiliki start yang lebih dari laki-laki dalam konteks politik.

Gender

Gender sering diartikan sama dengan jenis kelamin (*sex*) dan diidentikkan dengan jenis kelamin (*sex*), akan tetapi gender berbeda dengan jenis kelamin. Perbedaan gender dengan jenis kelamin yaitu; jenis kelamin ditentukan oleh aspek-aspek fisiologis, sedangkan gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Peran gender berkembang melalui proses sosialisasi di keluarga dan masyarakat peran ini dilihat dari norma budaya tertentu. Karakteristik lainnya yang memengaruhi peran gender adalah ras, budaya, tingkat sosial ekonomi, agama dan kelas juga dapat membentuk secara signifikan gender tersebut.

Kebudayaan yang dimotori oleh budaya patriarki menafsirkan perbedaan biologis menjadi indikator kepantasan dalam berperilaku yang akhirnya berujung pada pembatasan hak, akses, partisipasi, kontrol dan menikmati manfaat dari sumberdaya dan informasi . Akhirnya tuntutan peran, tugas, kedudukan dan kewajiban yang pantas dilakukan oleh laki-laki atau perempuan dan yang tidak pantas dilakukan oleh laki-laki atau perempuan sangat bervariasi dari masyarakat satu ke masyarakat lainnya.

Perempuan di Bali yang ikut berkontestasi dalam perpolitikan harus menjalankan dua gender roles, dimana menjalankan dari sisi kaum maskulin dan juga dari sisi kaum feminin. Sebagaimana dimaksudkan disini ialah mampu untuk berperilaku dengan ketegasan seorang laki-laki tetapi memiliki karakteristik penolong seperti halnya karakter utama dari feminin yang peka.

Berkaitan dengan upaya memperoleh dukungan masyarakat, tentunya harus memiliki modal sosial yang di dapat dari melakukan turun ke lapangan langsung untuk pengontrolan massa yang membutuhkan uluran bantuan. Yang dimaksud demikian adalah bagaimana calon legislatif mampu memberikan suatu wacana yang mampu dipercaya oleh masyarakat sehingga masyarakat memiliki stigma kepercayaan terhadap calon legislatif perempuan pendatang baru dan akhirnya masyarakat akan menjadi loyal terhadap caleg tersebut

3.1 METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengambilan data yakni purposive. Menurut Sugiyono (2016 : 218-219) purposive adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling mengerti atau paling paham tentang apa yang kita harapkan dalam penelitian ini, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan penelitian penulis menjelajahi objek atau situasi sosial yang sedang diteliti.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan pada orang lain.

Penyajian data dilakukan dengan teknik yang bersifat naratif, menurut Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2016: 249), yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif serta dengan penyajian data ini akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi. Penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan hasil temuan dalam wawancara terhadap informasi serta

menghadirkan dokumen sebagai penunjang data.

4.1 PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Objek Penelitian

Kuta Utara adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Badung, Bali, Indonesia. Luasnya adalah 33,86 km², dengan jumlah penduduknya 127.400 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 65.410 jiwa dan perempuan sebanyak 61.990 jiwa. Berdasarkan data sensus Badan Pusat Statistika Kabupaten Badung pada tahun 2017. Sebelum mengalami pemekaran, Kecamatan Kuta Utara merupakan bagian dari Kecamatan Kuta yang kemudian dimekarkan menjadi tiga wilayah, yaitu Kecamatan Kuta Utara, Kecamatan Kuta dan Kecamatan Kuta Selatan. Kecamatan Kuta utara mencakup 6 desa, yaitu Desa Dalung, Desa Canggu, Desa Tibubeneng, Desa Kerobokan Kelod, Desa Kerobokan dan Desa Kerobokan Kaja.

Kecamatan Kuta Utara menjadi sebuah destinasi wisata yang memikat wisatawan manca negara. Karena memiliki keunikan budaya, keindahan alamnya serta memiliki suasana alam tropis, kesenian tradisional yang unik, arsitektur bangunan yang khas, kehidupan masyarakat yang fleksible, yang mengakibatkan wisatawan manca negara berbondong-bondong pergi ke kawasan Kuta Utara di daerah Canggu. Beberapa tahun sebelumnya pariwisata di daerah Kuta Utara belum seramai sekarang, ada hal yang membuat Kuta

Utara menjadi destinasi wisata yang mengalahkan wilayah Kuta.

Sejarah DPRD Kabupaten Badung

Lembaga dewan perwakilan rakyat daerah kabupaten Badung, terletak di jalan Raya Sempidi Badung, Dalung Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung, Bali. Pembangunan gedung DPRD Badung Berdasarkan konsep arsitektur Tradisional Bali, yang bertujuan untuk mewujudkan hubungan kerjasama yang serasi, selaras penuh tanggung jawab, maka perwujudan dan penggunaan bangunan dikempokkan menjadi 3 (tiga) unit, yaitu: Utama Mandala, Madya Mandala, dan Unit Nista Mandala.

Eksistensi Perempuan dalam Politik di Bali

Upaya mewujudkan kesetaraan gender masih dihadapkan pada kendala cultural, struktural dan fungsional. Kendala cultural ditandai dengan adanya pola pikir patriarkhi, sedangkan kendala struktural terlihat dari kultur yang melekat pada pribadi individu dan kelompok yang terbawa kedalam pola pikir dan perilaku birokrasi yang cenderung memperlihatkan sekat-sekat stereotip. Hal ini terlihat dari bagaimana perempuan yang ada di Bali hanya dianggap sebagai pelengkap dari sebuah sistem kehidupan.

Adanya dorongan penuh dari Partai Politik menjadikan perempuan lebih memiliki rasa percaya diri untuk ikut berkontestasi dalam politik. Karna

selama ini gambaran perempuan terhadap dunia politik itu adalah dunia laki-laki dan dunia kotor, maka dari itu adanya pengkaderan perempuan yang dilakukan oleh partai politik akan membuat calon-calon perempuan memiliki pemikiran yang tidak kalah baiknya dengan laki-laki.

Strategi Androgini Yayuk Agustini

Strategi yang dilakukan oleh Yayuk Agustini adalah strategi mengontrol dua jenis gender secara bersamaan sehingga mampu menarik simpati dari masyarakat yang dituju. Sebagaimana pendekatan yang dilakukan oleh beliau adalah pendekatan secara emosional kepada masyarakat, yaitu dengan melakukan pendekatan bersama kepala lingkungan (kaling), pemuda, ibu PKK, serta tokoh masyarakat. Sesuai dengan penuturan yang diberikan oleh kepala lingkungan Muding Mekar bagaimana Yayuk Agustini turun langsung kelapangan dan bertemu dengan konsituennya, dari hal inilah anggapan bahwa Yayuk Agustini memiliki loyalitas kepada seluruh masyarakat yang ada di wilayah Muding. Tidak hanya hal itu yang dilakukan oleh Yayuk Agustini tetapi dia ikut dalam partisipasi odalan dan mau ikut duduk bersama ibu-ibu yang ada di wilayah tersebut.

Bagaimana indikator yang dilakukan oleh Yayuk Agustini adalah pengontrolan terhadap kepala lingkungan muding bersatu (pria) untuk memenangkan beliau, sebagaimana yang dilakukan oleh kepala lingkungan di daerah

tersebut yaitu dengan menghimbau masyarakatnya agar memiliki satu calon legislatif yang akan di usung yaitu Yayuk Agustini. Karena kedepannya Yayuk Agustini akan menjadi jembatan bagi masyarakat yang ada di wilayah muding untuk meminta bantuan kepada pemerintah daerah.

Melakukan pendekatan secara langsung kepada ibu-ibu PKK dengan upaya memberikan baju seragam kebaya dan memberikan suatu program setiap tahun yang khususnya untuk ibu PKK yaitu tirta yatra (persembahyangan) tanpa dipungut biaya. Upaya Yayuk Agustini untuk memperoleh suara dengan dilakukan cara memetakan daerah pemilihan.

Strategi politik yang dilakukan oleh Yayuk Agustini adalah dengan strategi Androgini dimana Yayuk Agustini memiliki sifat maskulin dan feminin secara bersamaan pada saat melakukan pendekatan diri kepada masyarakat. Sifat maskulin yang dimaksud disini adalah bagaimana sifat karakter dominasi Yayuk Agustini yang menjadikan seluruh kelian (pria) yang ada di Muding bersatu untuk menjadi relawan dari kemenangannya. Dari hal ini ada upaya yang dilakukan oleh kelian adalah door to door ke rumah masyarakat dan mengimbau agar memilih Yayuk Agustin. Jikalau masyarakat sekitar tidak memilih beliau maka masyarakat Muding akan dihadapkan dengan pencairan dana proposal yang susah. Pendekatan yang dilakukan kepada ibu PKK yang

dianggap memiliki rasa sepenanggungan dimana Yayuk Agustini disini memberikan pakaian busana dengan memberikan busana kebaya serta dana kepada ibu-ibu PKK untuk melaksanakan Tirta Yatra (persembahyangan) tanpa dipungut biaya apapun.

Strategi Androgini Putu Parwata

Strategi Androgini yang diterapkan di desa Dalung dan Kerobokan Kaja adalah melakukan pendekatan diri kepada seluruh kepala lingkungan yang ada di daerah tersebut untuk menjadi tim suksesnya, upaya dominasi serta pengontrolan yang dilakukan oleh Bapak Putu Parwata dalam upaya memegang setiap kepala lingkungan yang ada di dua desa tersebut berhasil. Sebagaimana setiap kepala lingkungan akan memberikan wejangan pada saat perkumpulan di banjar dan menyuruh masyarakatnya agar memilih beliau sehingga bantuan yang ada dari Pemerintah Daerah mampu terealisasikan kepada setiap banjar yang ada di wilayah Kerobokan Kaja dan Dalung.

Upaya serupa juga diberlakukan oleh Bapak Putu Parwata kepada Ibu PKK yang ada di wilayah Kerobokan Kaja dan Dalung dalam upaya menarik suara perempuan untuk memilih beliau dengan cara memegang ketua dari ibu PKK yang merupakan istri dari Kepala lingkungan tersebut. Upaya atau rancangan pendekatan diri kepada Perempuan dengan membuat program Imunisasi terhadap balita serta memberikan baju seragam Ibu PKK dan memberikan

kebaya. Jadi disini Kepala lingkungan dari wilayah Dalung dan Kerobokan Kaja berpikir bahwa Bapak Putu Parwata merupakan akses kami untuk sampai kepada Pemerintah Daerah.

Strategi melakukan pendekatan layaknya maskulin yang agresiv turun langsung ke masyarakat dan melakukan dominasi kepada kepala lingkungan, ketua pemuda dan ketua Ibu PKK serta memiliki rasa empati terhadap perempuan dan anak-anak, mampu menarik perhatian seluruh kalangan yang ada di Lingkungan Banjar yang ada di Desa Dalung dan Kerobokan Kaja. Strategi mensosialisasikan diri juga di buat dalam bentuk kampanye tidak langsung menggunakan baliho, stiker, kartu nama dan juga baju kaus. Pemasangan baliho di daerah tertentu di wilayah daerah pemilihan Kuta Utara

Strategi Patron Client I Nengah Sudarsana

Strategi yang diterapkan oleh tim sukses dan Bapak Nengah Sudarsana adalah strategi patron client dimana antara Nengah Sudarsana dan I Ketut Suiasa memiliki hubungan timbal balik dalam rangka memperoleh suara di pencalonan legislatif 2019 dan pemilihan kepala daerah 2020. Strategi Patron Client yang dilakukan disini adalah Bagaimana I Ketut Suiasa selaku wakil bupati Badung membantu dalam rangka memperoleh suara di Organisasi Muslim yaitu Banser NU di wilayah Kabupaten Badung, dan kemudian dilakukan penyaringan kembali terhadap anggota Banzer NU sesuai dengan daerah

pemilihan Nengah Sudarsana yaitu di Kuta Utara.

Hal ini dilakukan untuk membantu dalam upaya memenangkan kontestasi pemilihan legislatif Nengah Sudarsana. Dalam pendanaan hibah I Ketut Suiasa banyak membantu dalam kampanye yang di lakukan oleh Nengah Sudarsana. Sebagaimana pembangunan Pura Puseh Cangu yang terletak di jalan padang linjong. Peran I Ketut Suiasa dalam rangka penurunan dana hibah melalui pak Nengah Sudarsana berjalan dengan cepat.

Analisis Hasil Temuan Dengan Landasan Teori

Melalui analisa data di lapangan dengan teori androgini adalah cara yang dilakukan oleh calon legislatif dalam upaya memperoleh suara kepada dua jenis gender, maskulin dan feminin. Bagaimana calon legislatif yang memerankan karakter maskulin dan feminin secara bersamaan dalam satu individu baik itu laki-laki dan perempuan. Sebagai langkah awal dalam menerapkan strategi ini melalui jalur kampanye, Calon legislatif DPRD kabupaten Badung melakukan pendekatan kepada kepala lingkungan yang masih tidak memiliki pasangan yang diusung. Langkah kedua yang dilakukan adalah dengan membentuk tim sukses yang terdiri dari orang-orang yang berpengaruh dalam daerah pemilihan. Langkah ketiga yang dilakukan adalah dengan melakukan pendekatan diri kepada ormas, dan langkah keempat adalah melakukan

pendekatan kepada ibu-ibu yang jarang mendapatkan perhatian dari pemerintah.

Konsep awal dalam melakukan pendekatan adalah melakukan simakrama pada banjar sesuai dengan daerah pemilihan serta memberikan janji-janji politik, dalam implementasinya, calon legislatif melakukan tindakan rasional untuk mendapatkan suara yaitu mengontrol massa dengan cara melakukan pendekatan dengan kepala lingkungan, dimana ini bertujuan agar kepala lingkungan yang nantinya akan menghimbau masyarakatnya untuk memilih calon yang bersangkutan.

Konsep ketiga pendekatan dan upaya mengontrol massa organisasi masyarakat yaitu Baladika. Sebagaimana yang terjadi di lapangan adalah peran suami dari calon legislatif perempuan mampu mendekatkan diri kepada ketua korlap yang ada di Kuta Utara. Implementasinya dengan memegang ketua korlap untuk menjadi bagian dari tim sukses jadi dengan ini ketua korlap mampu menghimbau anggota beserta keluarganya agar memilih calon legislatif yang bersangkutan.

Konsep keempat dengan melakukan pendekatan diri kepada ibu PKK, dilihat dari kehidupan perempuan yang ada lingkungan Kuta Utara, dengan mengangkat isu gender. Dimana kaum perempuan masih kurang diperhatikan oleh pemerintah daerah. Peran calon legislatif dalam upaya menjembatani akses aspirasi maupun permohonan dari ibu-ibu. Hal ini mampu membantu aspirasi yang dimiliki oleh ibu-ibu

sebagai contohnya adalah bagaimana ibu-ibu yang ada di lingkungan Kecamatan Kuta Utara meminta agar dibuatkan program khusus perempuan dan meminta busana kebaya serta baju olahraga.

Seperti yang penulis paparkan di dalam konsep Androgini, calon legislatif memainkan kedua jenis karakter feminin dan maskulin secara bersamaan mampu masuk dalam ranah strategi politik dan memenangkan kontestasi politik. Memiliki karakter maskulin yang identik dengan rasionalitas, pengontrolan dan ketegasan dianggap sebagai karakter pemimpin yang baik dan efektif. Karakter feminin dianggap sebagai karakter yang memiliki pengasuhan, kepatuhan, serta penolong. Hal ini menjadikan calon legislatif perempuan memiliki daya tarik lebih karna memainkan rasa dalam upaya pendekatan kepada masyarakat. Dengan peran androgini yang dilakukan calon legislatif perempuan, perempuan akan dianggap memiliki kekuatan lebih dalam atmosfer yang didominasi oleh pria. Bagaimana proporsi antar caleg perempuan dan laki-laki perihal androgini disini berjalan seimbang. Bagaimana calon legislatif laki-laki dan perempuan menggunakan pendekatan yang sama memainkan peran karakter masculine dan feminine secara bersamaan pada saat bertemu dengan konsituennya.

5. SIMPULAN

Strategi Androgini yang diterapkan oleh calon legislatif DPRD Kabupaten Badung dengan memerankan karakter maskulin dan feminin dalam satu

individu, dengan cara melakukan pengontrolan kepada kepala lingkungan agar menghimbau masyarakatnya memilih caleg, serta memiliki karakter pengasuh dan perasa antara sesama perempuan. Sebagaimana implementasi yang dilakukan oleh calon legislatif perempuan Yayuk Agustin dengan melakukan pengontrolan kepada tokoh-tokoh yang ada di lingkungan, Memberikan sumbangan kepada banjar sesuai dengan daerah pemilihan, melakukan pendekatan diri serta kerjasama dengan kelompok organisasi masyarakat serta menggunakan isu gender dalam mempromosikan diri agar memiliki kedekatan yang lebih erat bersama kaum perempuan dengan memberikan seragam kebaya dan membuat program Tirta Yatra kepada Ibu-Ibu PKK .

Strategi serupa juga dilakukan oleh calon legislatif laki-laki I Putu Parwata. Bagaimana implementasi beliau dalam upaya mengontrol massa yang ada di Dalung dengan cara mengontrol masing-masing kepala lingkungan yang ada di kawasan Dalung agar menghimbau masyarakatnya membantu memilih beliau. Melakukan pemberian sumbangan kepada pemuda dalam rangka pembuatan Ogoh-ogoh, serta memberikan sumbangan kepada banjar. Membuat program imunisasi kepada anak-anak di bawah 5 tahun, hal ini sangat membantu terutama kepada Ibu-Ibu dan memberikan pakaian searagam olahraga dan busana kebaya. Strategi androgini yang dilakukan oleh kedua

calon legislatif berhasil bagaimana peren karakter kedua gender terlihat dalam satu individu dan diterapkan dalam upaya meraup suara.

Berbeda dengan calon legislatif sebelumnya yang melakukan pendekatan diri kepada kedua jenis gender, Nengah Sudarsana menggunakan strategi Patron Client sebagaimana dari hasil wawancara bersama tim suksesnya implementasi yang dilakukan beliau dengan bantuan dari wakil Bupati Badung Ketut Suiasa sebagai Patron, membantu upaya Nengah Sudarsana dalam mencari suara di organisasi islam yaitu Banser dan memberikan dana dalam rangka membangun pura puseh di daerah Cangu.

6. DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Budiardjo, Miriam. 2014. Dasar-dasar Ilmu Politik. Cetakan Edisi Revisi. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

King, Cheryl Simrell. 1995. "Sex Role Identity and Decision Making Styles: How Gender Helps Explain the Paucity of Women at the Top", in Gender Power, Leadership and Governance, ed. Georgia Duerst-Lahti and Rita Mae Kelly. USA: The University of Michigan Press.

Beauvoir, Simone de. (2016). Second sex, Fakta dan Mitos. Ter :Toni,B. Jakarta : PT.Buku Seru.

Saifuddin Azwar, Metode Penelitian, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2005, hal.36. Diakses dari <http://digilib.uinsby.ac.id>. Diakses pada 8 November 2019.Pukul 20.30 WITA.

J. Moleong, Lexy, Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi), Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).

Beauvoir, Simone de. (2016). Second Sex, Kehidupan Perempuan. Ter: Toni, B. Jakarta : PT. Buku Seru.

ARTIKEL JURNAL:

Beam, Sandra L. 1977. On the Utility of Alternative Procedure for Assessing Psychological Androgyny. *Journal of Consulting and Clinical Psychology* 45, no. 2, 196-205. Tersedia pada <http://psycnet.apa.org/journals/ccp/45/2/196/> (diakses pada 5 november 2019 pukul 16.14 WITA)

Dewi, Kurniawati Hastuti. 2016. Tri Rismaharini's Androgynous Leadership Strategizing "Hegemonic Masculinity. *Jurnal Ilmu Politik*, Vol. 7.

Korabik, Karen. 1990. Androgyny and Leadership Style. *Journal of Business Ethics*, vol. 9, no. 4/5, Perspectives on Women in Management Research 286.

Ofriendly Sagala, Lusiana Astrika, Fitriyah. Strategi Kampanye Calon Legislatif Perempuan Menjelang Pemilihan Legislatif 2014 di Kota Semarang, *Jurnal Ilmu pemerintahan*

SUMBER SKRIPSI

Hendra Fauzi, "Strategi Politik Calon Legislatif Perempuan dalam Memenangkan Pemilihan Legislatif 2009" (Studi Pada Calon Legislatif Perempuan Di Dapil 6, Kecamatan Natar Lampung Selatan). Skripsi (Lampung: Universitas Lampung, 2010)

Untsa Sholihah, "Strategi Pemenangan Calon Legislatif Perempuan pada Pemilihan Legislatif

Provinsi Lampung 2019" Studi Pada Partai Nasdem dan PDI Perjuangan Provinsi Lampung). Skripsi (Lampung : Universitas Lampung, 2019)

Ida Ayu Diah Indriani, "Strategi Politik Calon Anggota DPRD Perempuan Petahana pada Pemilu Serentak Tahun 2019 di Provinsi Bali". Skripsi (Bali: Universitas Udayana, 2019)

SUMBER UNDANG-UNDANG

Undang-Undang No.7 Tahun 2017, Tentang : Pemilu

SUMBER INTERNET

Data Base KPU Kabupaten Badung, diakses pada tanggal 18 Oktober 2019, Pukul 09.00 WITA

Herien Puspitawati. 2013. Konsep, Teori dan Analisis Gender, diakses dari <http://ikk.fema.ipb.ac.id/v2/images/karyailmiah/gender.pdf>. Diakses pada tanggal 28 oktober 2019 pukul 19.00 WITA

Eshter Rumondor, Gosal, Johnly R. Pangemanan. 2009. Evaluasi Strategi Kemenangan Anggota Legislatif Perempuan Di Dapil IV Kabupaten Minahasa Dalam Pemilihan Umum Tahun 2009. Diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/996-ID-evaluasi-strategikemenangan-anggota-legislatif-perempuan-di-dapil-iv-kabupaten.pdf>, pada tanggal 1 November 2019 pukul 21.00 WITA

Iqbal Hasan, Metodologi Penelitian dan Aplikasinya, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002, hal.82. Diakses dari <http://digilib.uinsby.ac.id>. Diakses pada 7 november 2019 Pukul 20.00 WITA.

Lexy J Moleong. Pengertian Wawancara Secara Umum, Tujuan,

Jenis, dan Ciri – Ciri
Pewawancara, diakses pada
<https://www.maxmanroe.com/vid/karir/pengertianwawancara.html> diakses tanggal
10 november 2019 pukul 20.00 WITA

Satori dan Komariah. Teknik
Pengumpulan Data Dan Analisis Dalam
Penelitian. Diakses
<http://fatkhan.web.id/teknik-pengumpulan-data-dan-analisis-dalam-penelitian>. Diakses pada tanggal 11
november 2019, 21.00 WITA